

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, Oleh karena itu, guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan atau seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) dalam melaksanakan tugasnya (Sutiono, 2021: 17).

Untuk mencapai kesuksesan belajar diperlukan kurikulum yang disusun sedemikian rupa agar tujuan utama pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kurikulum adalah seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Hikmah, 2020: 461). Kurikulum di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan sampai dengan kurikulum yang digunakan sekarang yaitu kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 sebelumnya. Kurikulum 2013 dan KTSP, khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia, meskipun memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bersifat tematik (Mahsun, 2013:28)

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Adanya perubahan kurikulum tentu saja berimplikasi pada perubahan penilaian. Menurut Linch (dalam Nurgiyantoro, 2008:251) penilaian adalah usaha yang sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan. Hal ini dimaksudkan agar penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dinilai, tidak hanya dari ranah pengetahuan, tetapi juga dari ranah sikap dan keterampilannya. Dengan begitu pendidik akan memperoleh informasi yang memadai tentang penguasaan materi, keterampilan, dan sikap peserta didik. Informasi ini nantinya dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Kunandar (dalam Sa'idah, N., Yulistianti, H.D., & Farida, Y.E, 2017:2) menyatakan bahwa salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah pada penilaian hasil belajar dimana guru harus menerapkan penilaian otentik. Penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus (Nurgiyantoro, 2008:251). Selain itu penilaian otentik menekankan pengukuran hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekadar mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan (Nurgiyantoro & Suyata, 2011 :115). Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan.

Penilaian autentik merupakan model penilaian yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Asesmen otentik menekankan pengukuran hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekadar mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Tekanan capaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasainya tersebut. Kompetensi untuk melakukan sesuatu tersebut haruslah sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari.

Hal ini lebih menegaskan akan perlunya penerapan penilaian autentik yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus membangun karakter mereka. Adanya unsur karakter diakui oleh Barootchi & Keshavars (2002). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya yang kemudian menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) pengetahuan secara permanen. Jadi bukan hanya proses pembelajaran saja yang bisa meningkatkan kompetensi peserta didik tetapi juga jenis asesmen autentik yang digunakan untuk mengeses pencapaian akademis mereka.

Penilaian konvensional hanya menekankan tagihan penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajar yang pada umumnya hanya ditagih lewat bentuk tes tulis tetapi asesmen otentik tidak demikian. Penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap

kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang diajarkan. Penilaian autentik menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkret dan sekaligus bermakna. Menurut Mueller (2006), asesmen otentik menuntut peserta didik untuk melakukan suatu tugas dunia nyata (real world tasks) dengan mendemonstrasikan penerapan yang bermakna atas pengetahuan dan keterampilan penting.

Jadi, dalam penilaian autentik peserta didik diukur kompetensinya menampilkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang semuanya itu harus bermakna. Istilah bermakna dimaksudkan ada kaitannya atau kesesuaiannya dengan kebutuhan hidup secara nyata. Peserta didik haruslah dilatih dan ditantang agar dapat menggunakan informasi akademis baru dan keterampilan yang dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata di masyarakat untuk tujuan yang signifikan dengan kebutuhan hidup. Hal itu sejalan dengan prinsip penilaian otentik yang merupakan kinerja dan sekaligus harus bermakna. Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul penerapan penilaian autentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan kualitas pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan di SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Oleh karena banyaknya masalah yang harus diteliti maka perlu dibatasi masalah mana yang harus diprioritaskan untuk diteliti. Materi

yang diteliti yaitu keterampilan membaca yang diajarkan pada siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo pada kelas bawah. Asumsi peneliti bahwa jenjang sekolah dasar merupakan jenjang yang strategis, awal jenjang pendidikan dasar menuju pendidikan menengah dan pada jenjang inilah siswa mulai menunjukkan kemampuannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan penilaian autentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap penerapan penilaian autentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana hasil belajar siswa terhadap penerapan penilaian autentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan penilaian autentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan respon guru dan siswa terhadap penerapan penilaian autentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar siswa terhadap penerapan penilaian autentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN 1 Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian bermanfaat untuk memperkaya khazanah teori penilaian autentik khususnya dalam pembelajaran keterampilan membaca di kelas bawah yaitu di SD.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

- 1) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar membaca siswa khususnya pada kelas bawah .
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna pada pembelajaran keterampilan membaca di kelas awal di SD.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan wawasan bagi guru tentang penilaian autentik dalam pembelajaran keterampilan membaca kelas awal di SD.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya memotivasi dan memacu guru agar mampu memberikan dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran keterampilan membaca.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memotivasi guru-guru untuk menerapkan teknik penilaian autentik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat meningkatkan prestasi siswa sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman terutama pada kemampuan guru dalam melakukan asesmen otentik pada pembelajaran keterampilan membaca siswa di kelas bawah.

**F. Definisi Istilah**

Sebagai langkah untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul yang penulis bahas, dan memberikan pengertian dalam ruang

lingkup penelitian, adapun penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penilaian Autentik

Penilaian yang meliputi proses dan hasil belajar siswa, sehingga dengan sistem penilaian ini berbagai cara penilaian bisa dilaksanakan dan berbagai aspek dari siswa dapat pula dinilai. Dengan cara ini hasil penilaian menjadi lebih lengkap karena segala usaha dan kemampuan yang dimiliki siswa (termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat terungkap dan bisa dihargai berupa nilai. Hasil penilaian menjadi sangat objektif sehingga mencerminkan kondisi siswa secara individu maupun kelompok

2. Pembelajaran Membaca Permulaan

Salah satu pembelajaran wajib yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar kelas rendah yang bertujuan agar siswa dapat terampil membaca.